

BAB 5. PENUTUP

5.1.Simpulan

Pariwisata di era kolonial telah berjalan sejak memasuki awal abad ke-20. Dimulai dari mendirikan organisasi VTV (Vereniging Toeristenverkeer) yang berperan banyak selama berlangsungnya kegiatan pariwisata di Hindia-Belanda. Dimulai dari promosi baik secara langsung maupun tidak langsung, berkolaborasi dengan berbagai badan yang mendukung akomodasi. Perkembangan pariwisata di Indonesia terjadi selain adanya pergerakan dari organisasi VTV, juga dari pengadaan infrastruktur dan aksesibilitas untuk para wisatawan yang hendak berkunjung. Ini juga rupanya berlaku untuk wisata alam Situ Gunung yang telah mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun 1930-1942. Semula wisata alam Situ Gunung terbatas secara aksesibilitas dilihat dari ulasan dari wisatawan yang berkunjung sebelum tahun 1930. Seiring waktu berjalan, akses menuju Situ Gunung semakin dipermudah meskipun secara kelemahan masih ada, seperti jalan yang curam dan sempit. Secara pemberitaan, Wisata Alam Situ Gunung telah menemukan pemberitaan positif, dilihat dari bagaimana mereka menikmati liburannya saat kesana. Kegiatan yang dapat dilakukan cukup bervariasi, seperti berenang, mendayung baik oleh masing-masing maupun dibantu oleh para pekerja yang bertugas mendayung rakit bambu, memancing, hingga sekedar melepas penat seperti jalan-jalan di sekitar hutan.

Keberadaan Wisata Alam Situ Gunung juga telah menambah pengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi seperti, keberagaman mata pencaharian pada masyarakat. Selain itu, pada perkembangan kota juga sedikit berpengaruh karena sebelumnya infrastruktur dan aksesibilitas telah tersedia, sehingga hanya tinggal memperbaharui.

Pada tahun 1942 telah menjadi akhir dari perkembangan pariwisata secara umum di Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda. Masuknya Jepang ke Indonesia

untuk menguasai tentunya berpengaruh terhadap kondusifitas masyarakat untuk berwisata. Terjadinya Perang Dunia II tentunya berpengaruh terhadap kelangsungan sektor wisata, seperti adanya kerusakan infrastruktur dan peralihan fungsi jalan dan jalur kereta api.

5.2.Saran

Saran yang diberikan penulis pada penelitian Wisata Alam Situ Gunung pada tahun 1930-1942 perlu adanya pengelolaan secara terstruktur. Baik dari bagaimana peran masyarakat sekitar atau masyarakat secara keseluruhan dalam pengelolaan objek Wisata Alam Situ Gunung, maupun bagaimana penghasilan dari para wisatawan yang berkunjung ke Situ Gunung. Secara nilai historis, Wisata Alam Situ Gunung dapat menjadi potensi di masa yang mendatang. Mengingat bagaimana eksistensi dari objek wisata tersebut sudah ada sejak dari masa Kolonial.